

**ANALISIS PENGARUH KURS, PDB DAN TINGKAT INFLASI  
TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE NEGARA ASEAN  
(STUDI PADA NEGARA MALAYSIA, SINGAPURA,  
FILIPINA, DAN THAILAND)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RATNA MUTIA**  
**NIM. 12020110130056**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ratna Mutia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130056  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi Pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, SE.M.Si

Semarang, 6 Januari 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hadi Sasana, SE.M.Si)

NIP. 196901211997021001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ratna Mutia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130056  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi Pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, SE.M.Si

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal**

Tim Penguji :

1. Dr. Hadi Sasana, SE.M.Si. (.....)
2. Firmansyah, SE.M.Si. Ph.D (.....)
3. Alfa Farah, SE.M.Sc. (.....)

Mengetahui, 15 Januari 2015

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D.,  
Akt)

NIP 19670809 199203 1001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ratna Mutia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi Pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis lainnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

(Ratna Mutia)

NIM 12020110130056

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Untuk membahagiakan orang tua, pasti ada sebuah pengorbanan. Layaknya mereka membahagiakan kita dengan cara yang luar biasa. Jangan pernah berputus asa jika menghadapi kesulitan, karena setiap tetes air hujan yang jernih berasal dari pada awan yang gelap.*

Skripsi ini dipersembahkan untuk :  
kedua orang tuaku, adik ku tersayang, dan seluruh keluarga besarku  
serta orang-orang istimewa yang berdiri bersamaku

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the effect of exchange rate, gross domestic product, and inflation rate on export to ASEAN (case study : Malaysia, Singapore, Philipphines and Thailand). Independent variables used in this research are exchange rate, gross domestic product of export destination countries, and inflation rate from worldbank in 1985-2012. The dependent variable used is the value of Indonesia's export to the country of destination in Malaysia, Singapore, Philipphines and Thailand, collected from BPS in 1985-2012.*

*The panel model used in the analysis is Fixed Effect using (Least Square Dummy Variabel) estimated eviews. The  $R^2$  value = 0.916818 means that the relation between dependent and independent variables can be explained 91,618 percent in the estimated model and the rest 8,382 percent is explained out of the estimated model.*

*The results of this research shows gross domestic product of export destination that the countries and exchange rate have positive effect to Indonesian exports to ASEAN (case study : Malaysia, Singapore, Philipphines and Thailand). Meanwhile, Inflation rate has no effect to Indonesian exports to ASEAN (case study : Malaysia, Singapore, Philipphines and Thailand).*

*Keywords: Export, Exchange rate, GDP, Inflation, Panel Data, FEM LSDV.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, PDB dan tingkat inflasi terhadap ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs, PDB riil negara tujuan ekspor dan tingkat inflasi yang diperoleh dari worldbank tahun 1985-2012. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1985-2012.

Penelitian ini menggunakan data panel dengan *Fixed Effect Model Least Square Dummy Variabel* (FEM LSDV) diestimasi dengan program E-Views. Nilai  $R^2 = 0.916818$  berarti bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan sebesar 91,6818 persen di dalam model estimasi dan sisanya sebesar 8,382 persen dijelaskan diluar model estimasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB riil negara tujuan ekspor dan kurs berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke Negara ASEAN ( studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand ). Sedangkan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Negara ASEAN ( studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand ).

Kata Kunci: Ekspor, Kurs, PDB, Inflasi, Data Panel, FEM LSDV.

## **KATA PENGANTAR**

Subhanallah Walhamdulillah Wala ilahailallah Wallahuakbar, karena atas berkat, rahmat serta hidayah Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi Pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat do’a, bimbingan, bantuan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, Bapak Saifuddin, AF dan Ibu Masru’ah, terima kasih untuk segalanya, yaitu kesabaran, kebaikan dan kehebatan yang kalian berikan kepada anakmu ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan karunia yang terindah dari-Nya atas kasih sayang kalian selama ini.
3. Adik saya satu-satunya Mirza, semoga kita sekeluarga dapat memberikan yang terbaik bagi kedua orang tua kita.
4. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.



5. Bapak Dr. Hadi Sasana, SE.MSi selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas segala waktu, arahan, kritik, saran, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, MSc. Ph.D. selaku Dosen Wali yang telah berperan sebagai orang tua kedua di kampus. Terima kasih untuk waktu, tenaga, pikiran, tawa, kritik dan saran yang telah bapak berikan kepada penulis selama ini.
7. Jajaran Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro pada khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Jajaran staf dan pegawai BPS Provinsi Jawa Tengah atas kerjasamanya dalam penyusunan skripsi.
9. Orang yang selalu setia menemaniku di saat senang dan susah saat membuat skripsi ini, M. Adri Nugraha.
10. Kawan-kawan IESP 2010, Musa Al Jundi, Sandy Juli, Dian Pratiwi, Rici, Riana, Adit Fairuz, Abil, Adit Emka, Dandy, Anas, Etta, Intan, Ian, Aang, Bram, Hendy, Desi dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.  
*Matur nuwun sedaya.*
11. Sahabat-sahabat ku yang baik, Riyan, Lia, Rizkia, Dhika yang selalu memberikan semangat.
12. Anak kos “Insania” yang paling cantik, Iis, Novi, Mbak Manda, Sinta, Mbak Adhin, Hani dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.  
Terimakasih banyak.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik diwaktu yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 6 Januari 2015

Penulis,

Ratna Mutia

NIM. 12020110130056

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	16
1.4 Kegunaan Penelitian .....	16
1.5 Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
2.1 Landasan Teori .....	19
2.1.1 Arti Perdagangan Internasional .....	19
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional .....	20
2.1.3 Teori Permintaan dan Penawaran .....	23
2.1.4 Ekspor .....	26
2.1.4.1 Arti Ekspor .....	26
2.1.4.2 Teori Ekspor .....	26
2.1.5 Nilai Tukar atau Kurs .....	27
2.1.5.1 Pendekatan Elastisitas Terhadap Pembentukan Kurs .....	33
2.1.5.2 Teori Paritas Daya Beli .....	34
2.1.5.3 Kondisi Marshall-Lerner .....	35
2.1.5.4 Kurva-J .....	36
2.1.6 Produk Domestik Bruto .....	37
2.1.7 Inflasi .....	39
2.2 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen .....	42
2.2.1 Hubungan Kurs terhadap Ekspor .....	42
2.2.2 Hubungan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor .....	43
2.2.3 Hubungan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor .....	44
2.3 Penelitian Terdahulu .....	46
2.4 Kerangka Pemikiran .....	47

2.4	Hipotesis .....	49
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operational .....	51
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	52
3.2.1	Jenis Data.....	52
3.2.2	Sumber Data .....	53
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.4	Metode Analisis Data .....	54
3.4.1	Model Penelitian .....	54
3.4.2	Metode Estimasi Data Panel.....	55
3.4.2.1	Model <i>Common Effect</i> .....	57
3.4.2.2	Model <i>Fixed Effect</i> .....	57
3.4.2.3	Model <i>Random Effect</i> .....	58
3.4.2.4	Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	58
3.4.3	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	59
3.4.3.1	Uji Normalitas .....	59
3.4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	60
3.4.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	61
3.4.3.4	Uji Autokolerasi .....	62
3.4.3.5	Metode <i>Newey-West</i> (HAC).....	63
3.4.4	Pengujian Hipotesis.....	63
3.4.3.1	Uji Signifikansi Individu (Uji t) .....	63
3.4.3.2	Uji Ketepatan Model (Uji f) .....	65
3.4.3.3	Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	65
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN ANALISIS.....</b>	<b>68</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	68
4.4.1	Gambaran Umum Ekspor Indonesia .....	67
4.4.2	Gambaran Ekspor Indonesia ke Empat Negara ASEAN .	71
4.4.3	Gambaran Umum Kurs Indonesia.....	74
4.4.4	Gambaran Umum PDB Riil Negara Tujuan Ekspor .....	75
4.4.5	Gambar Umum Inflasi Indonesia .....	77
4.2	Teknik Analisis Data .....	78
4.2.1	Estimasi Data Awal .....	78
4.2.2	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	80
4.2.3	Metode Perbaikan HAC .....	83
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	84
4.4.4	Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	87
4.3	Pembahasan dan Interpretasi.....	87
4.3.1	Pengaruh Kurs terhadap Ekspor .....	88
4.3.2	Pengaruh PDB terhadap Ekspor .....	88
4.3.3	Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Ekspor .....	89
4.3.4	<i>Dummy Variabel</i> .....	90
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
5.1	Kesimpulan .....	92

5.2 Keterbatasan Penelitian.....	93
5.3 Saran .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	97

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Tahun 2005-2012	4
Tabel 1.2 Nilai Ekspor Menurut Golongan SITC Tahun 2010-2012 .....	5
Tabel 1.3 Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2008-2012.....	6
Tabel 1.4 Nilai Ekspor dan Impor Indonesia dengan Malaysia dan Singapura ....	9
Tabel 1.5 Nilai Ekspor dan Impor Indonesia dengan Filipina dan Thailand .....	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 4.1 Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia .....	68
Tabel 4.2 Volume dan Nilai Total Ekspor Indonesia .....	69
Tabel 4.3 Nilai Ekspor Menurut Golongan SITC Tahun 2010-2012 .....	70
Tabel 4.2 Hasil Persamaan Estimasi Model Output Regresi.....	79
Tabel 4.3 Deteksi Heteroskedastisitas .....	82
Tabel 4.4 Deteksi Autokolerasi .....	82
Tabel 4.5 Hasil Estimasi HAC <i>Newey-West</i> .....	84
Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) .....	85

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Nilai Ekspor Indonesia.....	7
Gambar 1.2 Pertumbuhan Nilai Ekspor Indonesia dalam Persen (%).....	8
Gambar 2.1 Harga Komoditi Relatif Equilibrium Analisis Keseimbangan Parsial .....	24
Gambar 2.2 Harga Komoditi Relatif Equilibrium setelah Perdagangan.....	25
Gambar 2.3 Kurva-J.....	36
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran .....	49
Gambar 4.1 Nilai Ekspor Indonesia ke Empat Negara ASEAN Tahun 1985-2012 .....	72
Gambar 4.2 Pertumbuhan Nilai Ekspor Indonesia .....	73
Gambar 4.3 Kurs Rupiah Terhadap US\$ Tahun 1985-2012.....	74
Gambar 4.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan 2005 Tahun 1985-2012 .....	76
Gambar 4.4 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1985-2012 .....	77
Gambar 4.5 Deteksi Normalitas .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data-data yang digunakan dalam penelitian.....	97
Lampiran B Data-data dalam Logaritma Natural.....	101
Lampiran C Uji Normalitas.....	103
Lampiran D Uji Autokolerasi.....	106
Lampiran E Uji Heteroskedastisitas.....	107
Lampiran F Hasil Uji Regresi.....	109
Lampiran G Hasil Uji Regresi Menggunakan HAC.....	110



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan beragam jenisnya tidak dapat dipenuhi seluruhnya oleh produksi yang dihasilkan di dalam negeri semata. Kenaikan kapasitas produksi dari berbagai komoditi membutuhkan pasar yang lebih luas dari luar negeri. Keadaan tersebut mendorong terjadinya kegiatan perdagangan antar negara baik barang maupun jasa yang terus menerus meningkat nilainya. Globalisasi dan perdagangan bebas merupakan dua arus yang saling mempengaruhi dan kedua arus tersebut semakin kuat seiring dengan kemajuan teknologi serta peningkatan pendapatan perkapita. Keadaan seperti itu mengubah tatanan perekonomian serta perdagangan dunia dan berpengaruh terhadap setiap negara yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas atau ekonomi terbuka, sehingga memicu semua negara di belahan dunia termasuk Indonesia untuk melakukan perdagangan luar negeri.

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antarnegara mengakibatkan keterkaitan dan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional. Salah satu manfaat dari perdagangan internasional adalah meningkatkan pendapatan,

bertambahnya cadangan devisa, transfer modal, memperluas lapangan pekerjaan dan mengingat banyaknya persaingan dari negara lain dalam perdagangan internasional maka dapat mendorong setiap negara untuk meningkatkan kualitas produknya sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Disisi lain, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud diantaranya dapat menghambat pertumbuhan sektor industri dan rusaknya industri lokal.

Perdagangan internasional akan mempengaruhi akun neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Defisit neraca perdagangan akan berdampak sistemik bagi perekonomian suatu negara, oleh karena itu setiap negara harus menghindari adanya defisit neraca perdagangan. Peningkatan arus perdagangan ini tentu akan berdampak positif bagi Indonesia jika perbandingan antara nilai ekspor dan impor dari dan ke Indonesia menunjukkan nilai yang positif dengan kata lain neraca perdagangan mengalami surplus terhadap negara lainnya. Neraca perdagangan yang surplus ini berarti nilai ekspor Indonesia lebih besar dari pada nilai impor Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara pengespor yang baik.

Secara umum komponen dari neraca perdagangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri dan dijual di pasar internasional. Sedangkan impor adalah memasukkan barang atau komoditas dari negara lain kedalam negeri yaitu barang dan jasa dari luar negeri yang mengalir masuk ke negara tersebut. Ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena

ekspor dan impor merupakan salah satu komponen yang diperhitungkan untuk menghitung produk domestik bruto (PDB).

Suatu negara melakukan ekspor karena ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar yang akan mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu ekspor juga merupakan sarana untuk menghasilkan devisa. Devisa tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan investasi, konsumsi impor, ataupun membayar hutang luar negeri.

Hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya. Ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor merupakan hal yang sangat penting, dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang kerap muncul seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan membengkaknya hutang luar negeri.

Pengutamaan ekspor di Indonesia mulai digalakkan sejak tahun 1980. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik berupa produk pertambangan seperti minyak, gas alam, batubara maupun mineral lainnya seperti bauksit, mangan, hingga pasir dan juga produk pertanian seperti padi, jagung dan banyak hasil pertanian lainnya. Selain dari hasil alam, Indonesia juga memiliki kemampuan untuk menciptakan atau memproduksi produk-produk yang berkualitas internasional yang layak menjadi produk unggulan ekspor Indonesia seperti tekstil berupa kain terutama batik, elektronik dan juga berbagai produk kayu maupun mebel lainnya. Sehingga Indonesia mempunyai potensi besar untuk

menjadi negara pengekspor terutama di kawasan negara-negara Asia Tenggara mengingat akan diadakannya MEA pada tahun 2015. Ekspor Indonesia dibedakan menjadi ekspor non migas dan ekspor migas. Data ekspor migas dan non migas ditunjukkan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan non Migas Tahun 2005 – 2012**  
**(Nilai FOB : Juta US\$)**

Tahun	Ekspor		Total
	Non Migas	Migas	
2005	66.428,4	19.231,6	85.660,0
2006	79.589,1	21.209,5	100.798,6
2007	92.012,3	22.088,6	114.100,9
2008	107.894,1	29.126,3	137.020,4
2009	97.491,7	19.018,3	116.510,0
2010	129.739,5	28.039,6	157.779,1
2011	162.019,6	41.477,0	203.496,6
2012	153.043,0	36.977,3	190.020,3

Sumber : Statistik Indonesia, BPS (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor non migas kemudian disusul oleh ekspor migas. Pada tahun 2012 ekspor migas yang paling mendominasi adalah ekspor gas sebesar US\$ 20.520,5 juta, minyak mentah sebesar US\$ 12.293,4 juta kemudian disusul oleh hasil minyak sebesar US\$ 4299,1 juta dan Ekspor non migas menurut golongan SITC yang paling mendominasi adalah ekspor bahan mentah atau baku. Secara historis nilai ekspor Indonesia menurut golongan SITC dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Ekspor Menurut Golongan SITC Tahun 2010 – 2012**  
**(Nilai FOB : Juta US\$)**

SITC	Golongan Barang	2010	2011	2012
0	Bahan makanan dan binatang hidup	8276,4	10114,6	10742,6
1	Minuman dan Tembakau	714,5	807,6	879,9
2	Bahan-bahan mentah tidak untuk dimakan	20270,7	24275,1	18831,6
3	<i>Mineral fuels, lubricants</i>	46764,8	68912,3	63371,4
4	Lemak serta minyak hewan dan nabati	15959,7	20704,4	22020,9
5	Bahan-bahan kimia	8811,9	12756,8	10597,2
6	Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan	21946,9	25485,6	22289,1
7	Mesin dan alat pengangkutan	19626,4	21768,7	22767,5
8	Berbagai jenis barang buatan pabrik	14231,2	16447,3	16513,8
9	Barang-barang transaksi tidak rinci	1176,6	2224,2	2006,3
Jumlah		157779,1	203496,6	190020,3

Sumber : Statistik Indonesia, BPS (diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa komposisi komoditi ekspor non migas Indonesia didominasi oleh ekspor bahan mentah dari sumber daya alam, bahan baku dan bahan setengah jadi salah satunya adalah *Mineral fuels, lubricants* yang pada tahun 2012 nilainya mencapai US\$ 63371,4 juta. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih bertumpu pada keunggulan komparatif yang berkaitan dengan ekspor bahan mentah dari sumber daya alam, dan bahan setengah jadi sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif kecil. Ekspor tersebut sebagian besar mengalir ke negara anggota ASEAN.

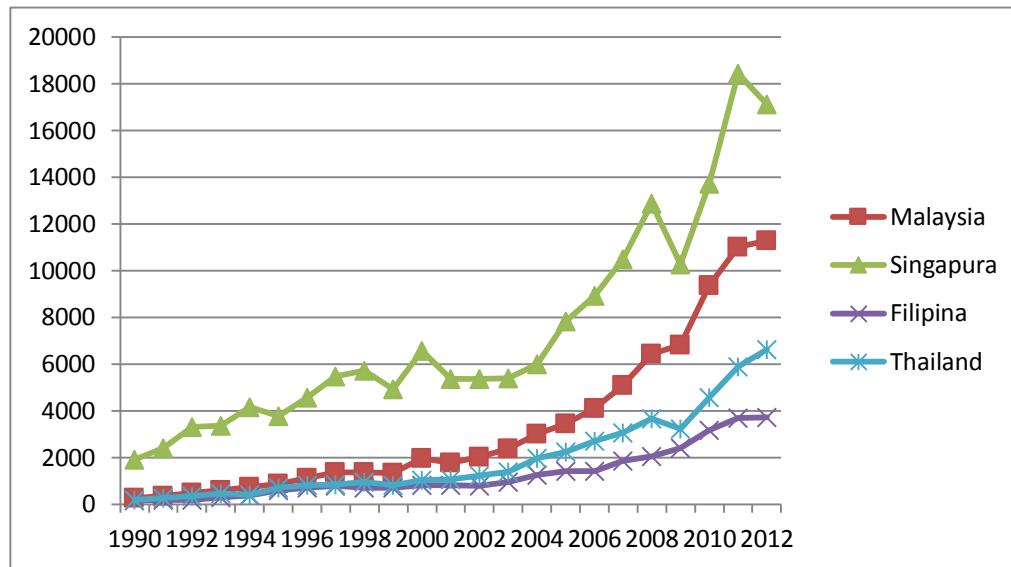
Nilai ekspor Indonesia menurut negara tujuan utama dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2008 – 2012**  
**(Nilai FOB : Juta US\$)**

<b>Negara Asal</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>ASEAN</b>	<b>27170,8</b>	<b>24624,0</b>	<b>33347,5</b>	<b>42098,9</b>	<b>41829,1</b>
Thailand	3661,3	3233,8	4566,6	5896,7	6635,1
Singapura	12862,0	10262,7	13723,3	18443,9	17135,0
Filipina	2053,6	2405,9	3180,7	3699,0	3707,6
Malaysia	6432,5	6811,8	9362,3	10995,8	11278,3
Myanmar	250,8	174,8	284,2	359,5	401,6
Kamboja	174,0	201,2	217,7	259,5	292,2
Brunei Darussalam	59,7	74,9	61,0	81,7	81,8
Laos	4,0	4,7	5,5	8,6	23,8
Vietnam	1672,9	1454,2	1946,2	2354,2	2273,7
<b>Asia lainnya</b>					
Jepang	27743,9	18574,7	25781,8	33714,7	30135,1
Korea Selatan	9116,8	8145,2	12574,6	16388,8	15049,9
Cina	11636,5	11499,3	15692,6	22941,0	21659,5
Lainnya	20236,9	18991,9	24755,6	32703,2	30934,1
<b>AFRIKA</b>	<b>3333,3</b>	<b>2802,9</b>	<b>3657,0</b>	<b>5675,3</b>	<b>5713,7</b>
<b>AUSTRALIA</b>					
Australia	4111,0	3264,2	4244,4	5582,5	4905,4
Selandia Baru	542,3	349,5	396,2	371,7	441,0
Ocena lainnya	167,0	243,0	249,8	348,9	336,4
<b>AMERIKA</b>					
<b>NAFTA</b>	<b>14108,4</b>	<b>11746,5</b>	<b>15761,2</b>	<b>18077,8</b>	<b>16316,7</b>
Amerika Serikat	13036,9	10850,0	14266,6	16459,1	14874,4
Kanada	645,4	512,5	731,9	960,3	792,4
Meksiko	426,1	384,0	762,7	658,4	649,9
<b>Amerrika Lainnya</b>	<b>1972,3</b>	<b>1717,2</b>	<b>2740,3</b>	<b>3295,2</b>	<b>2975,2</b>
<b>EROPA</b>					
<b>Uni Eropa</b>	<b>15454,5</b>	<b>13568,1</b>	<b>17127,4</b>	<b>20508,9</b>	<b>18027,4</b>
Inggris	1546,9	1459,3	1693,2	1719,7	1696,8
Belanda	3926,4	2909,1	3722,5	5132,5	4664,3
Perancis	938,5	870,2	1122,8	1284,6	1128,1
Jerman	2465,2	2326,7	2984,7	3304,7	3075,0
Belgia	1351,0	1048,3	1190,1	1374,7	1297,7
Denmark	170,9	168,8	180,2	250,2	229,4
Swedia	134,1	144,3	156,5	170,4	166,3
Italia	1900,7	1651,1	2370,0	3168,3	2277,0
Spanyol	1665,3	1830,5	2328,7	2427,9	2069,2
Yunani	214,3	165,7	155,4	157,5	139,9
Polandia	274,1	259,7	313,3	379,5	340,0
Uni Eropa Lainnya	867,1	734,4	910,0	1138,9	943,7
<b>Eropa Lainnya</b>	<b>1426,7</b>	<b>983,5</b>	<b>1450,7</b>	<b>17897,7</b>	<b>1696,8</b>
<b>Jumlah</b>	<b>137020,4</b>	<b>116510,0</b>	<b>157791,1</b>	<b>203496,6</b>	<b>190020,3</b>

Sumber : Statistik Indonesia, BPS (diolah)

**Gambar 1.1**  
**Nilai Ekspor Indonesia**  
**Tahun 1990-2012 (Juta US\$)**

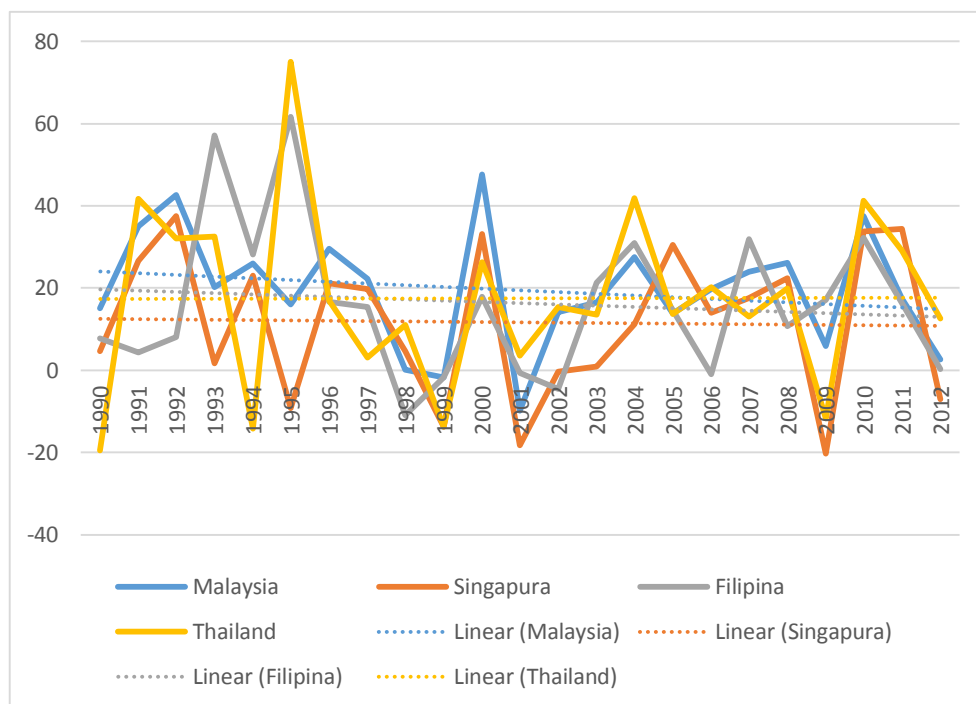


Sumber : Statistik Indonesia, BPS (diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai total ekspor Indonesia setiap tahun meningkat hampir dari semua kawasan perdagangan. Walaupun pada tahun 2009 nilai total ekspor sempat mengalami penurunan sebesar 14,9 persen (US\$ 116.510 juta) akan tetapi pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan sebesar 35,4 persen (US\$ 157.791,1 juta) dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2012 sebesar 6,6 persen (US\$ 190.020,3). ASEAN mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap nilai total ekspor Indonesia. Pada tahun 2010 nilai total ekspor ke ASEAN sebesar US\$ 33.347,5 juta meningkat 35,4 persen. Tahun 2011 nilai total ekspor dikawasan ASEAN sebesar US\$ 42.098,9 juta dan US\$ 41.829,1 juta pada tahun 2012. Beberapa negara ASEAN yang mempunyai kontribusi besar terhadap nilai ekspor tersebut adalah Singapura, Thailand, Malaysia dan Filipina. Pada tahun 2012 ekspor ke empat negara tersebut mencapai 92,6% dari total ekspor ASEAN dengan

penyumbang terbesarnya yaitu Negara Singapura mencapai 40,9% dari total ekspor ASEAN.

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan Nilai Ekspor Indonesia**  
**Tahun 1990 - 2012 (%)**



Sumber : Statistik Indonesia, BPS (diolah)

Ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara yaitu Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Namun jika dilihat dari prosentase pertumbuhan nilai ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara yaitu Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand mengalami fluktuasi dan tren dari prosentase pertumbuhan ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara yaitu Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand mengalami penurunan seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.2. Hal tersebut merupakan permasalahan yang cukup penting serta ditambah dengan adanya peningkatan nilai impor Indonesia dari Negara Malaysia,



Singapura, Filipina dan Thailand, bahkan pada beberapa tahun terakhir nilai impor dari Negara Malaysia, Singapura dan Thailand mengungguli nilai Ekspor Indonesia ke Negara Malaysia, Singapura, dan Thailand. Perbandingan antara nilai ekspor Indonesia dan nilai Impor Indonesia ke Negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand dapat dilihat pada Tabel 1.4 dan Tabel 1.5.

**Tabel 1.4**  
**Nilai Ekspor dan Impor Indonesia dengan Malaysia dan Singapura**  
**(Nilai FOB : Juta US\$)**

Tahun	Ekspor Indonesia ke Negara Tujuan		Impor Indonesia dari Negara Asal	
	Malaysia	Singapura	Malaysia	Singapura
2005	3431,3	7836,6	2148,5	9470,7
2006	4110,8	8929,8	3193,3	10034,5
2007	5096,1	10501,6	6411,9	9839,8
2008	6432,5	12862,0	8922,3	21789,5
2019	6811,8	10262,7	5688,4	15550,4
2010	9362,3	13723,3	8648,7	20240,8
2011	10995,8	18443,9	10404,9	25964,7
2012	11278,3	17135,0	12243,5	26087,3

Sumber : Statistik Indonesia, BPS (diolah)

**Tabel 1.5**  
**Nilai Ekspor dan Impor Indonesia dengan Filipina dan Thailand**  
**(Nilai FOB : Juta US\$)**

Tahun	Ekspor Indonesia ke Negara Tujuan		Impor Indonesia dari Negara Asal	
	Filipina	Thailand	Filipina	Thailand
2005	1419,1	2246,5	322,2	3447,0
2006	1405,7	2701,5	284,6	2983,5
2007	1853,7	3054,3	359,9	4287,1
2008	2053,6	3661,3	755,5	6334,3
2009	2405,9	3233,8	544,0	4612,9
2010	3180,7	4566,6	706,3	7470,7
2011	3699,0	5896,7	852,4	10405,1
2012	3707,6	6635,1	799,7	11438,5

Sumber : Statistik Indonesia, BPS (diolah)

Tabel 1.4 dan 1.5 menunjukkan bahwa Nilai Ekspor Indonesia ke Filipina mengungguli nilai Impor Indonesia dari Filipina sedangkan impor dari Negara Malaysia, Thailand, dan Singapura pada beberapa tahun terakhir mengungguli nilai ekspor Indonesia ke negara tersebut. Pada tahun 2012 nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan Malaysia sebesar US\$ 11278,3 juta, Thailand sebesar US\$ 6635,1 juta dan Singapura sebesar US\$ 17135,0 juta, sedangkan nilai impor Indonesia dari Negara Malaysia sebesar US\$ 12243,5 juta, Thailand sebesar US\$ 11438,5 juta, dan Singapura sebesar US\$ 26087,3 juta. Artinya, ke 3 (tiga) negara tersebut yaitu Malaysia, Singapura dan Thailand mengekspor lebih banyak barangnya ke Indonesia dibandingkan Ekspor Indonesia ke Negara tersebut. Jika tidak ditindaklanjuti secara serius dikhawatirkan pada saat diresmikannya MEA pada

tahun 2015, Indonesia tidak dapat bersaing dengan negara-negara tetangganya dalam hal ekspor dan dapat menghambat pertumbuhan sektor industri, rusaknya industri lokal dan menimbulkan defisit negara perdagangan.

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor yang menentukan dinamika perdagangan internasional. Sebelum terjadinya krisis pada akhir tahun 1997 Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali. Namun, pada tanggal 14 Agustus 1997 pemerintah mengganti sistem nilai tukar dari mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) menjadi mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Pergantian sistem nilai tukar ini disebabkan adanya tekanan akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap krisis ekonomi yang menggoyahkan perekonomian Indonesia.

Pasca diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating exchange rate*), posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan oleh mekanisme pasar. Pada waktu itu nilai tukar rupiah secara simultan mendapatkan tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan spekulatif *bubble*, sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar sempat mengalami depresiasi hingga mencapai 75% (Goeltom, 1998). Besarnya ekspor sangat ditentukan oleh nilai kurs ini, hal ini karena dalam perdagangan internasional banyak yang menggunakan mata uang US\$ untuk melakukan transaksinya.

Gejolak nilai kurs ini tidak terlepas dari pengaruh variabel-variabel non-ekonomi yang seringkali lebih berpengaruh dalam menciptakan fluktuasi kurs valas. Selama periode krisis ekonomi kita dapat menyaksikan bahwa nilai kurs ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik. Terpuruknya mata uang domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing yang menjadi awal dari krisis ekonomi, pada dasarnya berasal dari permintaan akan uang luar negeri yang begitu tinggi, sedangkan penawarannya terbatas. Hal inilah yang membuat nilai valuta asing (valas) keras (*Hard Currency*) seperti Dollar AS membubung tinggi.

Selain itu nilai kurs juga tidak terlepas dari variabel-variabel lain seperti tingkat suku bunga dalam dan luar negeri, jumlah uang beredar, tingkat harga yang diindikasikan dengan tingkat inflasi, serta variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya. Hal-hal itulah yang membuat nilai kurs valas bersifat rentan (*volatile*). Fluktuasi kurs ini membuat sektor-sektor perdagangan dan sektor riil kolaps, serta beban utang luar negeri yang merupakan sebagian dana untuk pembangunan menjadi semakin besar.

Terjadinya perubahan indikator makro seperti depresiasi kurs pada akhir tahun 1997 tersebut, secara tidak langsung akan berdampak pada besarnya nilai ekspor suatu negara. Secara teoritis ketika mata uang terdepresiasi maka daya saing barang domestik akan meningkat sehingga dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai ekspor.

Selain nilai tukar (kurs), terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi nilai ekspor, yaitu tingkat pendapatan negara tujuan ekspor yang dapat dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang

dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi baik milik warga negara maupun milik penduduk negara lain yang berada di negara tersebut. PDB dapat dinilai menurut harga pasar atau harga yang berlaku dan harga tetap atau harga konstan (Mankiw, 2006). Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang imporpun meningkat (Sadono Sukirno, 2006). Jika terjadi kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan dapat diproduksi dalam negeri sehingga terjadinya permintaan barang impor yang ditawarkan oleh negara lain, dalam hal ini oleh negara Indonesia dan nilai ekspor Indonesiapun akan meningkat.

Nilai ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi suatu negara. Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Masalah umum yang sering dihadapi negara berkembang adalah tingginya tingkat inflasi. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga-harga di pasaran cenderung meningkat, pada tahun 1998 inflasi mencapai nilai tertingginya yaitu 58,39%. Tahun 2007 tingkat inflasi di Indonesia adalah 6,4%. Hal ini bisa diartikan bahwa aktiva yang dimiliki harganya akan berkurang sebesar 6,4% sedangkan pendapatan dinilai terlalu tinggi sebesar angka yang sama. Namun pada 2008, tingkat inflasi meningkat hingga 9,7%, lalu mengalami penurunan hingga 4,8% pada tahun 2009 sebelum meningkat menjadi 5,3% pada tahun 2011.

Inflasi merupakan masalah yang penuh perhatian di negara manapun. Sebagai contoh, inflasi dapat mengakibatkan penurunan nilai ekspor dan

peningkatan nilai impor. Hal ini membuat banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dan karena fluktuasi yang terlalu sering ini menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku usaha. Pada umumnya nilai inflasi yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sadono Sukirno, 2006)

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KURS, PDB DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE NEGARA ASEAN (STUDI PADA NEGARA MALAYSIA, SINGAPURA, FILIPINA, DAN THAILAND) ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya. Ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor merupakan hal yang sangat penting, dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang kerap muncul seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan membengkaknya hutang luar negeri. Selain itu, ekspor juga berfungsi untuk meningkatkan pendapatan dan menambah cadangan devisa. Devisa tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan investasi, konsumsi impor, ataupun membayar

hutang luar negeri. Semakin tinggi nilai ekspor semakin tinggi cadangan devisa yang diperoleh oleh suatu negara.

Nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand mengalami peningkatan. Akan tetapi jika dilihat dari persentase pertumbuhan nilai ekspor Indonesia ke empat negara tersebut mengalami fluktuasi dan tren dari persentase pertumbuhan ekspor Indonesia ke empat negara tersebut mengalami penurunan yang berarti adanya perlambatan pertumbuhan ekspor Indonesia seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.2. Ditambah dengan adanya kebijakan dari pemerintah belakangan ini tentang larangan ekspor bahan mentah mineral, dikhawatirkan akan menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekspor di masa mendatang karena ekspor Indonesia masih bertumpu pada keunggulan komparatif yang berkaitan dengan ekspor bahan mentah dari sumber daya alam salah satunya ekspor mineral.

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi permintaan ekspor tersebut adalah nilai tukar (kurs). Dalam jangka panjang, jika terjadi depresiasi nilai tukar maka akan meningkatkan permintaan ekspor dan jika terjadi apresiasi nilai tukar akan menurunkan ekspor dari negara tersebut. Selain nilai tukar, pendapatan negara tujuan ekspor dan tingkat inflasi juga turut mempengaruhi permintaan ekspor Indonesia. Kenaikan tingkat inflasi Indonesia akan menurunkan permintaan ekspor Indonesia oleh negara lain dikarenakan harga relatif barang Indonesia akan terlihat lebih mahal. Sementara itu, kenaikan pendapatan negara tujuan ekspor akan meningkatkan permintaan ekspor dikarenakan meningkatnya daya beli akan produk impor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh nilai kurs rupiah/dolar AS (Rp/US\$) terhadap ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh PDB negara tujuan ekspor terhadap ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai kurs rupiah/dolar AS (Rp/US\$) terhadap ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN?
2. Untuk menganalisis pengaruh PDB negara tujuan ekspor terhadap ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN?
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian yang dilakukan ini, mampu memberikan manfaat yang antara lain adalah:



1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang ekspor dan faktor yang mempengaruhinya.
2. Memberikan sumbang saran kepada Pemerintah Indonesia selaku pengambil kebijakan dan Departemen Perdagangan atau pun pihak-pihak eksportir dan importir yang melakukan perdagangan dengan negara lain dalam mengambil keputusan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk kejelasan dan ketepatan arah pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan laporan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah mengapa memilih perdagangan internasional khususnya ekspor sebagai tema penulisan karya ilmiah ini. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan baik untuk penulis maupun pihak lain serta menguraikan tentang sistematika penulisan.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor yang

mempengaruhi ekspor Indonesia, selain itu juga terdapat kerangka pemikiran dari skripsi ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang variabel-variabel penelitian, definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini menguraikan hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi objek penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran bagi pihak yang terkait dengan masalah penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Arti Perdagangan International**

Perdagangan dalam ilmu ekonomi adalah proses tukar menukar barang dan jasa yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing–masing pihak (Boediono, 2001:10). Perdagangan merupakan proses distribusi barang dari produsen ke konsumen, terjadi karena adanya kebutuhan kedua belah pihak. Pada awalnya perdagangan terjadi hanya antar individu, namun seiring perkembangan zaman, perdagangan sudah merambah luas ke wilayah bahkan terjadi antar negara.

Perdagangan antar negara lebih dikenal dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini timbul karena terdapatnya komoditas yang sama sekali tidak dapat diproduksi suatu negara akibat keterbatasan sumberdaya keadaan alam ataupun iklim dan dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing.

Dua hal penting yang menjadi pertimbangan terjadinya perdagangan internasional adalah spesialisasi produksi dan informasi akan kebutuhan barang yang diperdagangkan. Spesialisasi terjadi karena keadaan yang alamiah yakni tumbuhnya atau adanya bahan yang alamiah yang ketersediaanya berbeda–beda antar masing–masing negara di dunia. Sedangkan ketersediaan informasi yang berkaitan erat dengan tingkat daya pikir dan sumber daya manusia. Karena

informasi sangat diperlukan untuk mengetahui apa yang diperlukan manusia saat ini.

Menurut Boediono (2001:19) perdagangan Internasional timbul terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain. Misal bila negara A lebih efisien dalam produk tekstil dan negara B lebih efisien dalam produk beras, maka ada kecenderungan bagi A untuk mengekspor tekstil ke B, dan bagi B untuk mengekspor beras ke A. Secara sederhana, itulah hakikat dari teori perdagangan internasional.

### **2.1.2 Teori Perdagangan Internasional**

#### **1. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)**

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Misal sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing – masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian *absolute* (Salvatore, 1997).

Kenyataan bahwa salah satu negara akan memperoleh keuntungan lebih banyak tidaklah hal terpenting. Yang penting adalah bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dalam produksi perdagangan. Meskipun demikian, pada saat ini keunggulan absolut hanya dapat menjelaskan sebagian kecil saja dari perdagangan dunia, khususnya perdagangan

antara negara–negara maju dan negara–negara berkembang. Sebagian besar perdagangan dunia, terutama perdagangan antara negara maju tidak dapat dijelaskan dengan teori keunggulan absolut (Salvatore, 1997).

## 2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 1997). Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar. Ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif.

## 3. Teori Heckscher Ohlin (HO)

Teori Heckscher Ohlin (HO) menjelaskan bahwa suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Menurut Boediono (2001) terdapat 3(tiga) faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara, yaitu:

- a. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain (sering disebut sebagai perbedaan dalam faktor *endowment*)
- b. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang–cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar (adanya *economies of scale*)

- c. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi  
(*technological progress*)

Perbedaan dalam *faktor endowment* yang bisa menimbulkan perbedaan dalam keunggulan komparatif sehingga mendorong terjadinya perdagangan. Dalam model Heckscher–Ohlin yang sederhana dianggap ada:

- a. Dua faktor produksi , yaitu tenaga kerja dan kapital
- b. Dua barang yang mempunyai "kepadatan" faktor produksi yang tidak sama, yang satu lebih padat karya, yang lain lebih padat kapital

Suatu negara bisa memiliki lebih banyak atau lebih sedikit masing – masing faktor produksi dibanding dengan negara lain. Bila ini terjadi, maka timbul keunggulan komparatif negara tersebut di bidang tertentu, khususnya di bidang yang cenderung mempergunakan lebih banyak faktor produksi yang tersedia.

#### 4. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Michael E. Porter (1990) *The Competitive Advantage of Nation* adalah mengenai tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya alam yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan.

Porter menyebutkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, antara lain:

- a. Kondisi faktor produksi
- b. Kondisi pemerintahan dan tuntunan mutu dalam negeri
- c. Eksistensi industri pendukung

- d. Kondisi persaingan strategis dan struktur perusahaan dalam negeri.

Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh ½ atribut saja biasanya tidak akan bertahan, sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Disamping keempat atribut diatas, peran pemerintah juga sangat dibutuhkan.

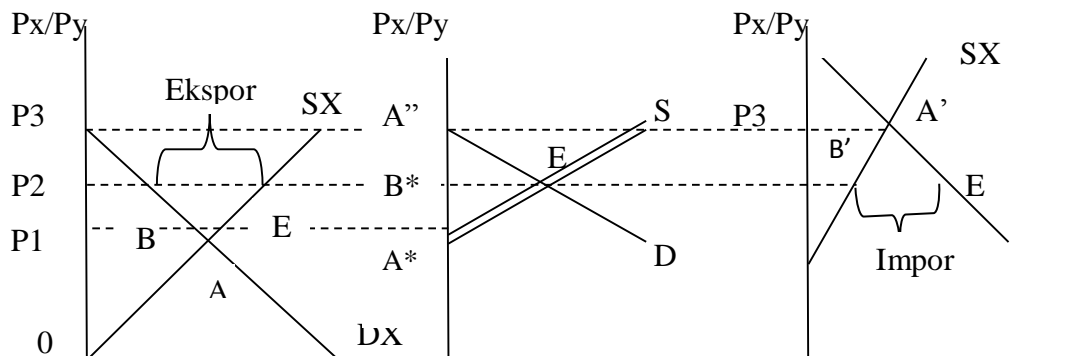
### **2.1.3 Teori Permintaan dan Penawaran**

Inti dari teori permintaan dan penawaran adalah terjadinya harga keseimbangan sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran tersebut. Secara sederhana hukum permintaan dapat dirumuskan sebagai kuantitas (jumlah) yang akan dibeli per unit waktu menjadi semakin besar apabila harga, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama) semakin rendah. Jadi semakin tinggi harga suatu barang, permintaan atas barang tersebut semakin berkurang dan semakin rendah harga suatu barang permintaan atas barang tersebut akan meningkat. Fungsi permintaan dapat dirumuskan dengan menganggap faktor lain selain harga barang itu sendiri (P) tetap adalah  $Q_d = f(P)$ .

Dasar pemikiran teori permintaan dan teori penawaran pada perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Misalnya, di Indonesia permintaan terhadap barang X (kain) sedikit, sedangkan permintaan barang X di Amerika Serikat banyak. Indonesia akan menjual sisa X, setelah dikurangi jumlah yang dikonsumsi di pasar domestik, ke Amerika Serikat. Sebaliknya, permintaan terhadap Y (televisi) di Indonesia lebih besar dari pada di Amerika Serikat, maka Amerika Serikat akan mengekspor sebagian televisi yang diproduksinya (Tambunan, 2000).

Gambar 2.1

**Harga Komodoti Relatif Equilibrium setelah Perdagangan Ditinjau dari Analisis Keseimbangan Parsial**



Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 2.1 menggambarkan dua negara yang melakukan perdagangan internasional. Gambar tersebut menunjukkan kondisi tanpa perdagangan dan dengan perdagangan. Dalam kondisi tanpa perdagangan, titik ekuilibrium di Negara 1 lebih rendah yaitu pada titik A sedangkan untuk Negara 2 menjadi lebih tinggi yaitu pada titik  $A'$ .

Dengan adanya perdagangan antara Negara 1 dan Negara 2, maka Negara 2 akan mengetahui bahwa mereka akan mendapat harga yang lebih murah dari pasar luar negeri, dan Negara 1 tidak perlu menetapkan harga yang lebih rendah dan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi sehingga terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran pada titik E dengan harga  $P_2$  yang mencerminkan harga dunia yang berlaku dengan adanya perdagangan antar negara.

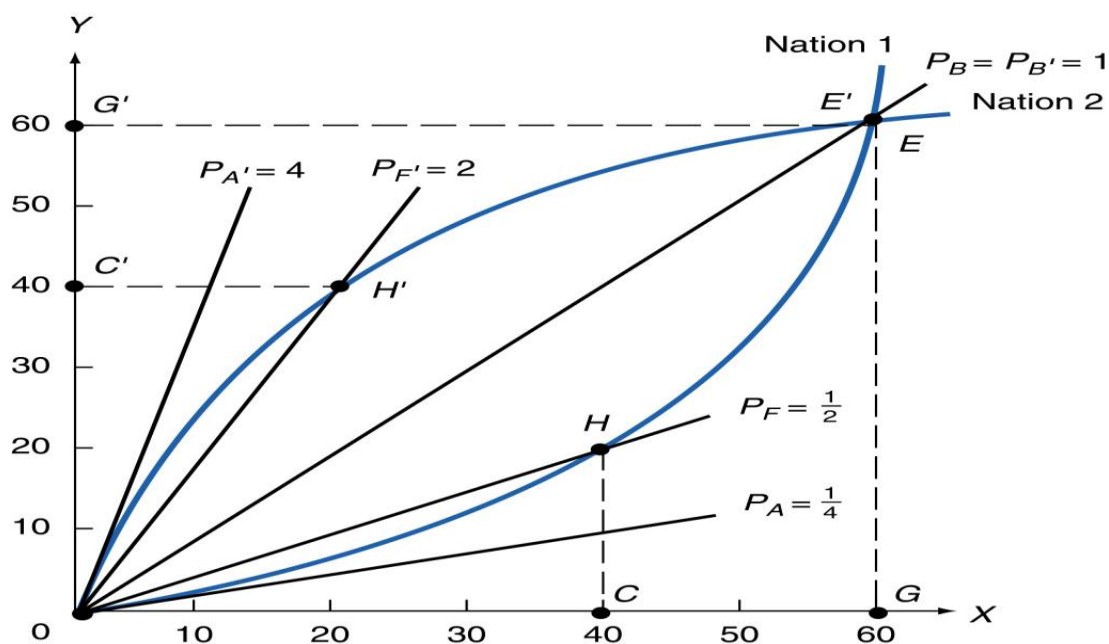
Perpotongan antara kurva tawar menawar dari kedua negara ini yang akan menghasilkan suatu titik yang melambangkan harga relatif komoditi ekuilibrium yang akan menjadi dasar bagi berlangsungnya perdagangan diantara kedua negara tersebut. Jika yang berlaku adalah harga relatif lain, maka kuantitas impor yang



diinginkan tidak akan sama dengan kuantitas ekspor yang ditawarkan dan kesenjangan antara permintaan dan penawaran itu akan menimbulkan tekanan terhadap harga relatif, sehingga pada akhirnya harga tersebut akan bergerak menuju tingkat harga ekuilibriumnya. Hal ini akan diperlihatkan dalam Gambar 2.2.

**Gambar 2.2**

**Harga Relatif Komoditi dalam Kondisi Ekuilibrium setelah Berlangsungnya Perdagangan**



Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 2.2 menggambarkan kurva tawar - menawar Negara 1 dan Negara 2. Kedua kurva tersebut berpotongan pada titik E, yang melambangkan kedudukan harga relatif ekuilibrium  $P_X/P_Y = P_B = P_{B'} = 1$ . Pada tingkat harga relatif ekuilibrium

ini keinginan Negara 1 (penukaran 60Y untuk 60X) sama dengan keinginan Negara 2 (penukaran 60X untuk 60Y) sehingga pada harga relatif ekuilibrium itu perdagangan yang berlangsung diantara Negara 1 dan Negara 2 seimbang.

#### **2.1.4 Ekspor**

##### **2.1.4.1 Arti Ekspor**

Di dalam ekonomi terbuka dua variabel perlu ditambahkan, yaitu ekspor (X) dan impor (Y) barang dan jasa. Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Karena ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual / dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan karena proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri (C) atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau pembelian barang dari luar negeri (M).

##### **2.1.4.2 Teori Ekspor**

Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, inflasi, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman, 2005).

Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli

barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor. Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor pada jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor. Selain itu daya saing antar negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara meliputi :

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
- c. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Ongkos angkutan barang antar negara.
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.
- f. Pendapatan konsumen didalam negeri dan luar negeri.

### **2.1.5 Nilai tukar atau kurs (*Exchange Rate*)**

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini, setiap negara dihadapkan kepada terintegrasinya keuangan dunia melalui arus barang, jasa, dan

modal yang seakan-akan telah menghilangkan batas-batas wilayah suatu negara. Umumnya setiap negara memiliki mata uang sendiri yang digunakan secara terbatas untuk bertransaksi dalam wilayah negaranya. Arus barang, jasa dan modal lintas negara menyebabkan pengaruh dan perubahan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional pasti lebih dari satu jenis. Hal itu pasti akan menimbulkan perbedaan nilai mata uang. Karena adanya perbedaan mata uang, nilai tukar antar keduanya harus ditetapkan. Hubungan nilai tukar mata uang ini dinyatakan dalam hubungan harga antar mata uang tersebut.

Menurut Mankiw (2006) “Nilai tukar atau *kurs* antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Jika kurs melemah disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

Menurut Weston (2003) “Nilai tukar adalah harga dari satu mata uang tertentu terhadap mata uang lainnya”. Berdasarkan uraian, penulis dapat simpulkan bahwa nilai tukar adalah harga yang harus dikeluarkan oleh satu mata uang agar nilainya menjadi sama dengan mata uang lainnya.

Jika nilai tukar berubah sehingga 1 yen dapat membeli lebih banyak mata uang, perubahan ini disebut apresiasi yen. Jika nilai tukar berubah sedemikianrupa sehingga 1 yen hanya bisa membeli lebih sedikit mata uang mengalami apresiasi,

dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah (Mankiw, 2006).

Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Menurut Sadono Sukirno (2006) jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing disebut dengan *Kurs valuta asing*. Kurs valuta asing atau nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang. Nilai tukar yang lazim disebut nilai tukar, mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil

diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, bank sentral pada waktu-waktu tertentu melakukan intervensi di pasar-pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak yang berlebihan.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sebagai contoh, jika antara dollar Amerika Serikat dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dollar akan membayar 120 yen untuk setiap dollar yang dibeli. Nilai tukar valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 2000).

Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006). Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan *term of trade*. Nilai

tukar riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, barang – barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang – barang domestik relatif lebih mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang – barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang – barang domestik relatif lebih murah.

Menurut Zuhroh (2007:62) hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat diformulasikan sebagai :

$$REER = ER * PF/PD$$

Di mana:

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil)

ER : Exchange rate nominal yang dapat dinyatakan dalam direct term (dalam mata uang asing/1dollar) ataupun indirect term (dollar/1mata uang asing).

PF : Indeks harga mitra dagang (*foreign*).

PD : Indeks Harga domestik.

Pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua Negara. Jika ER (*direct term*) meningkat (terdepresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan ekspor. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi bahwa harga barang dalam negeri terlihat relatif lebih murah di pasaran internasional. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya.

Dalam kaitan dengan perubahan terhadap nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain, maka suatu negara dapat memilih beberapa jenis sistem nilai tukar antara lain:

1. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

Sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (Bank Sentral) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang.

2. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar mata uang dimana penetapannya tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta asing ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang.

3. Sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar ini menyerahkan seluruhnya kepada mekanisme pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem tukar ini tidak ada campur tangan pemerintah.

Penentuan penggunaan suatu sistem mata uang oleh suatu negara biasanya sangat tergantung pada kebijakan pemerintah yang mempertimbangkan kondisi dan fundamental ekonomi negara tersebut dengan tujuan akhir untuk mencapai



stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Bagi Indonesia, stabilitas nilai tukar rupiah merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan sejarah krisis moneter dan keruntuhan ekonomi Indonesia yang dimulai Juli 1997 berawal dari fluktuasi nilai tukar rupiah yang tidak terkontrol. UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia menyatakan secara tegas bahwa tujuan Bank Indonesia adalah memelihara stabilitas nilai tukar rupiah.

Hubungan utama antara nilai tukar dan perdagangan internasional adalah cara di mana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi nilai impor dan ekspor. Ketika datang untuk bertukar dan perdagangan internasional, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jenis barang serta jumlah barang yang satu negara dapat membeli. Seperti perbedaan dalam nilai tukar dan perdagangan internasional juga dapat menyebabkan suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perdagangan antara dua mitra dagang. Sebuah analisis tentang hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional dapat dilakukan pada tingkat nasional atau pemerintah, atau dapat dilihat dari perspektif individu. Di tingkat nasional, sebuah negara dengan mata uang lemah berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika perdagangan dengan negara dengan mata uang yang lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa negara dengan mata uang lemah tidak akan dapat melampirkan nilai yang sama dan kepuasan terhadap barang-barang yang ia mampu membeli berdasarkan nilai tukar.

#### **2.1.5.1 Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs**

Model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar-kecilnya perdagangan barang dan jasa yang

berlangsung diantara kedua negara tersebut sehingga disebut sebagai pendekatan perdagangan (trade approach) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (elasticity approach to exchange rate determination). Menurut pendekatan ini kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar ketimbang nilai eksportnya (artinya negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uang mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang. (Salvatore, 1997)

Peningkatan kurs (angka nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi eksportnya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing sedangkan barang impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, ekspor negara tersebut mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya mencapai titik keseimbangan. (Salvatore, 1997). Model ini digunakan untuk memahami pergerakan kurs dalam jangka panjang.

#### **2.1.5.2 Teori Paritas Daya Beli**

1. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) absolut merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio tingkat harga umum dari kedua negara yang bersangkutan. Secara spesifik, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Berdasarkan hukum satu harga (*law of one price*), komoditi yang sama seharusnya memiliki harga yang sama pula (dalam kondisi itu daya beli dari kedua mata uang tadi berada dalam kondisi paritas atau persamaan). Secara garis besar, teori ini menyatakan : Pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito / simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama (Salvatore, 1997).

2. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) relatif menyatakan bahwa perubahan relatif dari nilai tukar harus sama secara proporsional terhadap perubahan tingkat harga antara dua negara selama periode yang sama. Mata uang negara yang mengalami inflasi lebih tinggi akan terdepresiasi, sebaliknya jika mata uang dari negara yang mengalami inflasi lebih rendah akan terapresiasi.

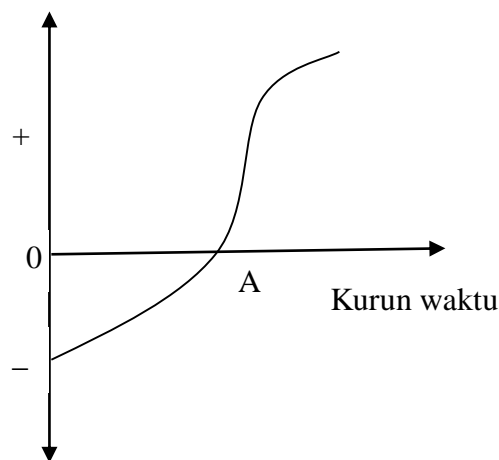
#### **2.1.5.3 Kondisi Marshall – Lerner**

Kondisi Marshall – Lerner menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabil apabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor ( $D_M$ ) dan permintaan ekspor ( $D_x$ ) dalam angka-angka absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari 1, maka pasar valuta asing yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika penjumlahan elastisitas harga dari  $D_M$  dan  $D_x$  sama dengan 1, maka setiap perubahan kurs tidak akan mengubah neraca pembayaran dari negara yang terkait (Salvatore, 1997). Formulasi tersebut hanya berlaku apabila kurva penawaran ekspor dan impor sama-sama elastis tak terhingga, atau berbentuk horisontal.

#### 2.1.5.4 Kurva-J

Elastisitas jangka pendek pada perdagangan internasional cenderung lebih kecil dari pada elastisitas jangka panjangnya. Hubungan perdagangan suatu negara dapat meburuk setelah mata uang domestiknya mengalami devaluasi atau depresiasi sebelum pada akhirnya mengalami perbaikan secara bertahap. Efek seketika atau terjadinya depresiasi terhadap kondisi neraca perdagangan yang negatif itu dikarenakan adanya kecenderungan harga impor yang ternilai dalam mata uang domestik melonjak lebih cepat dari pada harga ekspor dikarenakan harga impor dalam satuan hitung mata uang domestik segera berubah setelah depresiasi terjadi. Namun, secara bertahap kuantitas ekspor akan meningkat dan kuantitas impor akan turun, sehingga harga ekspor akan mulai mengimbangi harga impor sehingga kemerosotan jangka pendek pada saldo neraca perdagangan akan terhenti dan berbalik arah. Hal ini dikarenakan sebagian besar kontrak impor dan ekspor bersifat berjangka. Efek kurva-J akan ditunjukkan oleh Gambar 2.3.

**Gambar 2.3**  
**Kurva-J**



Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa saat terjadinya depresiasi mata uang domestik neraca perdagangan di negara yang bersangkutan akan mengalami penurunan sebelum pada akhirnya neraca perdagangan mengalami perbaikan (setelah kurun waktu A).

### **2.1.6 Produk Domestik Bruto**

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product* (GDP) (Mankiw, 2006).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2006) dan PDB menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. (Mankiw, 2006)

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw,2006).

Pengertian dari GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006).

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian.

Sadono Sukirno (2006) mengatakan bahwa PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutisertakan produk WNI di luar negeri (Sagir, 2009).

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per

tahun). PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

PDB Nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga.

### **2.1.7 Inflasi**

Inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya (Sadono Sukirno, 2006). Indeks harga konsumen adalah ukuran tingkat harga sebagai indikator inflasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Nopirin (2000) yang mendefinisikan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus.

Inflasi adalah proses dimana tingkat harga cenderung naik dan uang kehilangan nilainya. Sedangkan menurut Keynes inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga adalah dimana mempertukarkan uang dengan barang atau jasa (Mankiw, 2006).

Inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan (*demand pull inflation*) atau pun penurunan dalam jumlah penawaran (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* terjadi apabila perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam pasaran dan biasanya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Selain itu *demand pull inflation* juga dapat terjadi didalam masa perang atau ketidakstabilan politik. Sedangkan *cost push inflation* merupakan masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi dan biasanya terjadi ketika perekonomian mengalami kekurangan tenaga kerja (Mctaggart, 2003). Kenaikan harga atau inflasi tersebut menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menuru (Sadono Sukirno, 2006).

Kenaikan harga tersebut diukur dengan beberapa cara antara lain dengan,

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*).
- c. GNP Deflator.

Terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas harga rata-rata yang berlaku umum yang dapat diukur dengan indeks harga barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun, sebagaimana terlihat dari definisi inflasi sebagai berikut: ” *Inflation arises in the general, or average level of prices. The measure of inflation is a price index. A price index measures changes in price level from year to year. The best known measure is the Consumer Price Index (CPI).*



*CPI is a measure of the year to year increase in the price level based on the cost of representative market basket of consumer goods” (Amacher dan Ulbrich, 2009:101-102).*

Akibat buruk inflasi dapat dibedakan menjadi 2 aspek utama yakni akibat buruk kepada perekonomian dan akibat buruk kepada individu-individu dan masyarakat. Akibat buruk inflasi pada perekonomian adalah:

1. Inflasi menggalakkan penanaman modal spekulatif
2. Kenaikan tingkat suku bunga
3. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi di masa depan
4. Menimbulkan masalah neraca pembayaran

Sedangkan akibat buruk inflasi terhadap individu dan masyarakat adalah:

1. Memperburuk distribusi pendapatan
2. Pendapatan riil merosot
3. Nilai tabungan riil merosot

Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity*

*effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 2000).

## **2.2 Hubungan antara variable independen dengan variable dependen**

Hubungan antara variable independen dengan variable dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variable independen dengan variable dependen.

### **2.2.1 Hubungan Antara Kurs Terhadap Ekspor**

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang domestik (Salvatore,1997). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor.

Menurut Boediono (2001), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan.

Ketika suatu negara mengekspor produk, mungkin mengetahui bahwa mata uang lemah akan untuk keuntungan perusahaan. Menjual barang pada pasar internasional akan bersih lebih banyak uang dalam hal mata uang lokal karena fakta bahwa mata uang lokal lebih lemah dari yang asing. Hal ini juga bekerja untuk

individu. Misalnya, jika mata uang seorang pengusaha dijual seharga 100 dolar yang sebagai lawan 50 sebelumnya untuk satu dolar, ini berarti bahwa ia dapat menjual barang untuk jumlah dolar yang biasa dan menghasilkan uang dua kali lebih banyak dalam hal mata uang lokal berdasarkan perubahan nilai tukar. Masalahnya adalah bahwa ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk dia akan menghabiskan dua kali lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan. Ini berarti bahwa ada trade ketidakseimbangan antara kedua negara di mana negara dengan mata uang kuat memiliki keuntungan moneter (Weston, 2003). Ketidakseimbangan ini disebabkan variasi yang tidak proporsional dalam nilai tukar dari mata uang kedua negara. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Beberapa negara sengaja mendevalusi mata uang mereka sehingga dapat meningkatkan manfaat dari perdagangan dengan negara-negara yang memiliki mata uang kuat. Dalam jangka panjang, devaluasi meningkatkan nilai ekspor dengan membuat mereka lebih murah sementara dan membuat impor lebih mahal.

### **2.2.2 Hubungan Antara Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor**

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2006). Impor dapat terjadi dikarenakan

pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor pun meningkat (Sadono Sukirno, 2006). Sehingga jika terjadi kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan kebutuhan akan barang impor seperti barang modal dan barang baku. Kebutuhan akan barang modal dan bahan baku menyebabkan terjadinya permintaan barang impor yang ditawarkan oleh negara lain, dalam hal ini oleh negara Indonesia dan kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan masyarakat dapat diproduksi dalam negeri.

### **2.2.3 Hubungan Antara Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor**

Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perekonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan perdagangan dengan negara asing. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sadono Sukirno, 2006). Sebaliknya harga – harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif lebih murah sehingga nilai impor meningkat. Ekspor yang menurun dan diikuti dengan impor yang bertambah menyebabkan

ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk (Sadono sukirno, 2006).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Tabel 2.1 meringkas penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel dan metode analisis	Hasil
1.	Junaedy Angkouw (2013)	Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) Di Sulawesi Utara	<b>Variabel bebas</b> Kurs <b>Variabel terikat</b> Ekspor CCO <b>Metode analisis</b> Linear berganda	Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa kasar (CCO).
2.	Ignatia Martha Hendrati dan Yunita Dwi S (2009)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia	<b>Variabel bebas</b> PDB riil Kurs Investasi Indeks Harga Ekspor <b>Variabel terikat</b> Ekspor <b>Metode analisis</b> Linear berganda	PDB riil dan kurs berpengaruh positif dan signifikan sedangkan investasi dan indeks harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.
3.	Aly Wardhana (2011)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010	<b>Variabel bebas</b> Kurs Dollar AS Inflasi PDB riil perkapita negara pengimpor <b>Variabel terikat</b> Ekspor Non Migas <b>Metode analisis</b> Regresi Linear berganda.	Kurs, inflasi, PDB riil perkapita negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Singapura.

4.	Syamsul Huda (2006)	Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Jepang	<b>Variabel bebas</b> Investasi Kurs Pertumbuhan ekonomi Jepang Pertumbuhan ekonomi Indonesia <b>Variabel terikat</b> Nilai ekspor non migas Indonesia ke Jepang <b>Metode analisis</b> Regresi linear berganda.	Investasi, Pertumbuhan ekonomi Jepang, Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang
5.	Bismo tri Raharjo (2013)	Analisis Penentu Ekspor Kopi Indonesia	<b>Variabel bebas</b> PDB riil negara pengimpor Kurs Harga ritel kopi negara pengimpor Dummy krisis <b>Variabel terikat</b> Ekspor kopi Indonesia <b>Metode analisis</b> Data panel dengan <i>Random Effect Methode</i>	PDB riil negara pengimpor, kurs, harga ritel kopi negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia sedangkan variabel dummy krisis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*)

melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2006). Kenaikan PDB suatu negara dapat meningkatkan daya beli terhadap produk impor. Sehingga kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Pembelanjaan yang semakin besar ini membuat terjadinya peningkatan dalam bidang industri yang menyebabkan negara tersebut mengimpor barang dari negara lain dalam hal ini negara Indonesia. Jika nilai PDB negara pengimpor meningkat, maka ekspor Indonesia ke negara tersebut juga akan mengalami peningkatan.

Selain PDB negara tujuan ekspor, kurs juga mempunyai peranan penting terhadap ekspor. Menurut Boediono (2001), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor akan meningkat.

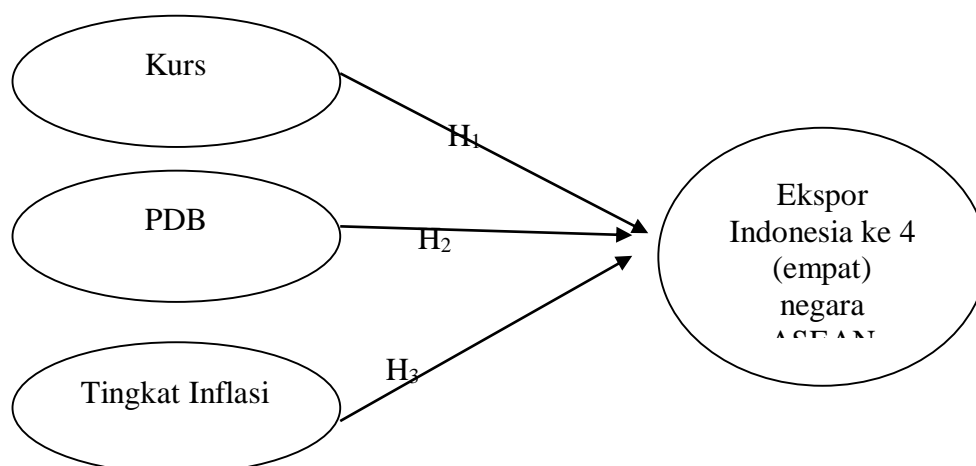
Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perekonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan perdagangan dengan negara asing. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif tidak menguntungkan. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat



kegiatan ekonomi akan menurun. Tingkat inflasi yang semakin tinggi, kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing dipasaran internasional dan ekspor akan menurun (Sadono Sukirno, 2006).

Sampel dalam penelitian ini berupa data dengan kisaran tahun 1985 sampai dengan 2012. Dalam meneliti pengaruh PDB, kurs, dan tingkat inflasi terhadap ekspor ini, nilai ekspor merupakan variabel tidak bebasnya, sedangkan variabel bebasnya adalah PDB negara pengimpor, kurs, tingkat inflasi serta *dummy variable* yang dipilih ialah *dummy cross-section* yang menjelaskan mengenai perbedaan intersep antara satu negara dengan negara lain. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar 2.4.

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang

mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. **H<sub>1</sub> : Nilai kurs rupiah/dolar AS (Rp/US\$) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN.**
2. **H<sub>2</sub> : Produk Domestik Bruto negara tujuan ekspor diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN.**
3. **H<sub>3</sub> : Tingkat inflasi Indonesia diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke 4 (empat) negara ASEAN.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Untuk mengurangi dan menghindari terjadinya kesalahan dalam pembahasan, perlu untuk memberikan pengertian atau definisi operasional dari masing-masing variabel yang dibahas, variabel-variabel tersebut adalah :

1. Ekspor dalam penelitian ini merupakan nilai nominal ekspor baik migas maupun non migas secara keseluruhan yang dilakukan oleh Indonesia dalam satuan juta dolar AS. Ekspor disini hanya terbatas pada ekspor Indonesia menurut negara tujuan yaitu Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand selama periode satu tahun. Data bersumber dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistika.
2. Kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam penelitian ini yang dimaksud kurs adalah nilai kurs rupiah terhadap dolar AS yang dinyatakan dalam rupiah/dolar AS (Rp/US\$). Kurs yang digunakan adalah kurs tengah dan *official exchange rate* yang bersumber dari worldbank.
3. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator yang mengukur jumlah *output final* barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk. PDB riil dalam

penelitian ini merupakan PDB riil negara tujuan ekspor dengan tahun dasar 2005 dalam satuan juta dolar AS yang bersumber dari Worldbank.

4. Tingkat inflasi adalah proses dimana tingkat harga cenderung naik dan uang kehilangan nilainya. Tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi agregat tahunan yang diukur menggunakan indeks harga konsumen dengan tahun dasar 2010. Data bersumber dari Worldbank.

## **3.2 Jenis dan Sumber Data**

### **3.2.1 Jenis Data**

Data adalah segala sesuatu yang diketahui atau dianggap mempunyai sifat bisa memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan (Sugiyono, 2004). Data yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari pihak lain atau data yang telah diolah oleh pihak ketiga secara berkala (*time series*) yang sering digunakan untuk melihat pola perkembangan objek penelitian selama periode – periode tertentu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data panel, yaitu kombinasi antara *cross-section* dan *time series*. Proses mengkombinasi data *cross-section* dan *time series* untuk membentuk panel disebut *pooling*.

Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 1985-2012 dengan data *cross section* empat negara anggota ASEAN yaitu Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand.

Adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand tahun 1985 – 2012.
2. Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar AS tahun 1985 – 2012.
3. Produk domestik bruto (PDB) riil negara tujuan ekspor tahun 1985 – 2012.
4. Tingkat inflasi Indonesia tahun 1985 – 2012.

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu berasal dari publikasi – publikasi swasta maupun instansi pemerintah, seperti:

1. Data nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand bersumber dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistika.
2. Data nilai tukar (kurs) rupiah terhadap US\$ bersumber dari Worldbank.
3. Data produk domestik bruto riil negara tujuan ekspor menurut harga konstan 2005 bersumber dari Worldbank.
4. Data tingkat inflasi Indonesia bersumber dari Worldbank

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang

berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

### 3.4 Metode Analisis Data

#### 3.4.1 Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat mengolah data menggunakan Eviews 7. Dimana analisis panel merupakan kombinasi antara analisis deret waktu (*time-series data*) data berupa tahun 1985-2012 dan deret unit (*unit-section*) data berupa data 4 (empat) Negara ASEAN.

Persamaan dari data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}; i = N; t = T$$

Dimana:

Y = Nilai ekspor Indonesia ke empat negara ASEAN ( Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand) pada periode t

X<sub>1it</sub> = Kurs Indonesia terhadap US\$ pada periode t

X<sub>2it</sub> = Produk Domestik Bruto (PDB) riil negara tujuan ekspor pada periode t

X<sub>3it</sub> = Inflasi Indonesia pada periode t

N =  $\Sigma$  observasi (*cross-section*)

T =  $\Sigma$  waktu (*time-series*)

N x T =  $\Sigma$  data panel

Model persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan *Fixed Effect Model Least Square Dummy Variable / FEM LSDV* mengingat

salah satu kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan intersep antara satu negara dengan negara lain.

Fungsi umum dari *Fixed Effect Model Least Square Dummy Variable* / FEM

LSDV:

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \alpha D_2 + \alpha D_3 + \alpha D_4 + e$$

Dalam bentuk persamaan *double log* menjadi :

$$\text{Log}Y = \alpha_1 + \beta_1 \text{log}X_{1it} + \beta_2 \text{log}X_{2it} + \beta_3 \text{log}X_{3it} + \alpha D_2 + \alpha D_3 + \alpha D_4 + e$$

Dimana :

Y = Nilai ekspor Indonesia ke empat negara ASEAN ( Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand) pada periode t

X<sub>1it</sub> = Kurs Indonesia terhadap US\$ pada periode t

X<sub>2it</sub> = Produk Domestik Bruto (PDB) riil negara tujuan ekspor pada periode t

X<sub>3it</sub> = Inflasi Indonesia pada periode t

D<sub>2</sub> = Jika objek adalah Malaysia, dan 0 untuk lainnya.

D<sub>3</sub> = Jika objek adalah Filipina, dan 0 untuk lainnya.

D<sub>4</sub> = Jika objek adalah Thailand, dan 0 untuk lainnya.

e = *error term*

Persamaan dalam model ini menggunakan fungsi *double log* untuk mendapatkan elastisitas yang dapat dilihat dari koefisien tiap variabel.

### 3.4.2 Metode Estimasi Data Panel

Analisis data panel merupakan suatu kombinasi antara data *time series* dengan data *cross-section*. Menurut Gujarati (2003) alasan penggunaan data panel dalam sebuah penelitian adalah :

1. Penggunaan data panel sangat dekat hubungannya terhadap penelitian antar individu, perusahaan, kota, negara dan sebagainya dari waktu ke waktu sehingga dapat meminimalisir terjadinya heterokedastisitas.
2. Panel data memberikan hasil yang lebih informatif dan bervariasi meminimalisir adanya kolinearitas variabel dengan meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan mampu menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
3. Panel data adalah metode yang tepat untuk menganalisis adanya perubahan yang dinamis.
4. Panel data dapat memberikan informasi yang lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross-section* atau *time series* saja.
5. Panel data memungkinkan kita untuk meneliti model yang sifatnya cenderung lebih rumit seperti fenomena ekonomi atau perubahan teknologi.
6. Panel data dapat meminimalisir bias yang mungkin terjadi dalam regresi.

Untuk itu, dengan menggunakan data panel pada penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan ekspor Indonesia pada periode waktu tertentu serta masing-masing negara tujuan ekspor Indonesia. Penggunaan data *time series* atau *cross-section* yang terpisah tidak dapat memberikan informasi secara maksimal. Data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai tahun 1985 sampai tahun 2012, sedangkan data *cross-section* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negara tujuan ekspor Indonesia yaitu Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand.



Dalam penelitian ini jumlah observasi sebanyak 112 data yaitu jumlah tahun dikalikan dengan jumlah negara.

#### 3.4.2.1 Model *Common Effect*

Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square* adalah metode estimasi yang menghubungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross-section* kemudian melakukan pendugaan (*pooling*) disetiap observasi terdapat regresi sehingga datanya berdimensi tunggal.

Dari data panel akan diketahui  $N$  adalah jumlah unit *cross-section* dan  $T$  adalah jumlah periode waktu. Dengan menggunakan pooling seluruh observasi sebanyak  $NT$ , maka dapat ditulis fungsi dari model *common effect*, misalnya yaitu :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Untuk  $i = 1, 2, \dots$ , dan  $t = 1, 2, \dots$ , dimana  $i$  adalah *cross-section identifiers* dan  $t$  adalah *time series identifier*.

Pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi persamaan tersebut adalah mengabaikan dimensi *cross-section* dan *time series* dari data panel dan mengestimasi data dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) yang diterapkan dalam data berbentuk pool. Akibatnya model ini mempunyai intersep  $\alpha$  dan slope  $\beta$  yang sama untuk setiap individu, sehingga efek individu tidak akan terlihat.

#### 3.4.2.2 Model *Fixed Effect*

Banyak yang mengasumsikan bahwa intersep atau slope akan sama baik antar individu dan antar waktu namun, intersep dan slope antar individu pada kenyataannya berbeda. Karakteristik antar variabel jelas akan berbeda sehingga kita

perlu menggambarkan bahwa intersep antar individu berbeda sedangkan slope-nya tetap. Perbedaan intersep bisa menggambarkan adanya perbedaan karakteristik antar individu. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep didalam persamaan tersebut dikenal dengan model regresi *fixed effect*.

Untuk mengestimasi FEM, dimana intersep berbeda antar variabel digunakan metode teknik variabel *dummy* dapat menggunakan *dummy* tempat maupun *dummy* tahun. dalam penelitian ini digunakan FEM dengan *dummy* negara alasannya yaitu perbedaan nilai ekspor yang cukup besar antara masing-masing negara tujuan ekspor.

#### **3.4.2.3 Model *Random Effect***

Didalam mengestimasi data panel dengan *fixed effect* melalui teknik variabel *dummy* menunjukkan ketidak pastian model yang kita gunakan, untuk mengatasi masalah ini dapat digunakan variabel residual yang dikenal dengan metode *Random Effect Model* (REM). Ide dasar dari pendekatan ini adalah jika dalam model FEM asumsinya *error term* berkorelasi dengan *regressor* (X) maka dalam REM, *error term* asumsinya tidak berkorelasi dengan *regressor* (X) atau bersifat random.

#### **3.4.2.4 Pemilihan Metode Estimasi dalam Data Panel**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) *Model*. Metode ini dipilih karena memiliki terminologi *fixed effect* yang menunjukkan bahwa meskipun intersep bervariasi sepanjang individu (negara), setiap intersep negara tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, yang disebut *time invariant*. Dapat juga dinyatakan

bahwa berdasarkan model FEM, diasumsikan bahwa koefisien slope dari *regressor* tidak bervariasi antar individu maupun antar waktu (Firmansyah, 2009).

Bentuk model *fixed effect* adalah dengan memasukkan variabel *dummy* untuk menyatakan perbedaan intersep baik *cross-section* maupun *time series*. Pemilihan *dummy* dalam penelitian ini didasarkan pada *dummy cross-section* dengan negara Singapura sebagai *benchmark* dikarenakan ekspor Indonesia ke Singapura yang paling besar diantara negara-negara lain.

### **3.4.3 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik**

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi.

#### **3.4.3.1 Uji Normalitas**

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2011):

- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Sedangkan pengujian normalitas dengan *Jarque-Bera Test* mempunyai *chi square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil *Jarque-Bera Test* lebih besar dari nilai *chi square* pada  $\alpha=5\%$ , maka tolak  $H_0$  yang berarti tidak terdistribusi normal. Jika hasil *Jarque-Bera Test* lebih kecil dari *chi square* pada  $\alpha=5\%$ , maka terima  $H_0$  yang berarti *error term* berdistribusi normal.

#### 3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2011).
- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Apabila antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2011).

- Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$  (Ghozali, 2011).

Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan deteksi seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

#### **3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Deteksi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk menguji model regresi yang digunakan terdapat heterokedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan *Uji Park*, *Uji White*, *Uji Glejtser*, dan *Uji Breusch-Pagan-Godfrey* (Gujarati, 2003).

Dalam penelitian ini menggunakan uji *white's General Heterokedasticity*. Metode pengujian dengan metode *white* ini tidak menggunakan asumsi normalitas sehingga sangat mudah untuk diimplementasikan dan sangat cocok terhadap model logit yang berdistribusi *Logistic* (Gujarati, 2003). Uji hipotesis dalam heterokedastisitas dimana  $H_0$  : Tidak ada heterokedastisitas dan  $H_1$  : Ada heterokedastisitas. Dalam pengujiannya apabila jika  $p\text{-value} \leq 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan apabila  $p\text{-value} > 5\%$  maka  $H_0$  tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas dalam model.

#### 3.4.3.4 Uji Autokolerasi

Autokolerasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokolerasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokolerasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (cross section) (Wing Wahyu Wiratno, 2009).

Dalam pengujian autokorelasi menggunakan uji *Breusch-Godfrey (BG)*. Uji ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu (*error term*) menggunakan *autoregressive* model dengan orde  $p$ :

$$M_t = \rho_1 \mu_{t-1} + \rho_2 \mu_{t-2} + \dots + \rho_p \mu_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dengan  $H_0$  adalah:  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$ , dimana koefisien *autoregressive* secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di dalam model tersebut.

### 3.4.3.5 Metode *Newey-West* (HAC)

Metode HAC (heterokedasticity and autocorrelation consistent) *standart errors* biasa disebut juga dengan *Newey-West standart errors*. Newey dan West mengembangkan metode ini sebagai pengembangan dari metode *White's heteroscedasticity- consistent standart errors*. Metode *Newey-West* tidak digunakan hanya untuk autokolerasi namun juga heterokedastisitas, tidak seperti metode White yang hanya dibuat untuk heterokedastisitas. Metode ini memperbaiki autokolerasi dan heterokedastisitas dengan memperoleh *disturbance term error* dari *ordinary linear squares estimator* (OLS) dan digunakan pada saat penelitian yang mempunyai jumlah observasi besar.

### 3.4.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.4.4.1 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel bebas benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2011).

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1)  $H_0 : \beta_1 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel kurs secara individu terhadap variabel ekspor.

$H_1 : \beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel kurs secara individu terhadap variabel ekspor.

2)  $H_0 : \beta_2 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel PDB riil negara tujuan ekspor secara individu terhadap variabel ekspor.

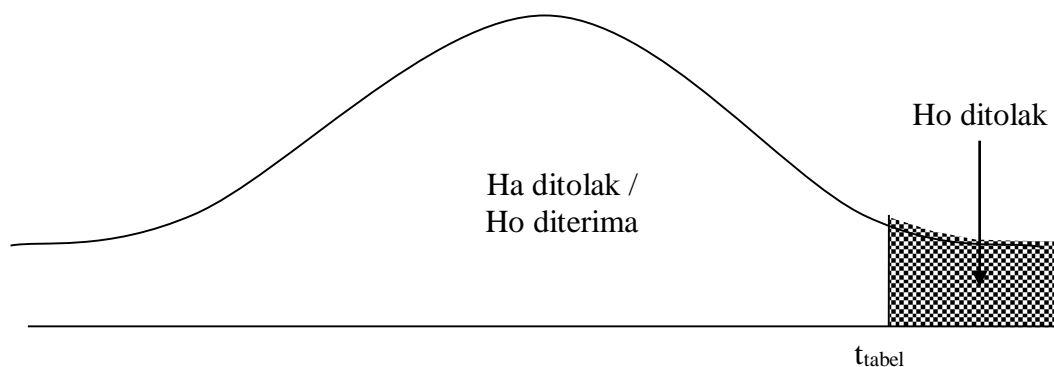
$H_1 : \beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel PDB riil negara tujuan ekspor secara individu terhadap variabel ekspor.

3)  $H_0 : \beta_3 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel inflasi secara individu terhadap variabel ekspor.

$H_1 : \beta_3 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh negatif signifikansi variabel inflasi secara individu terhadap variabel ekspor.

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila angka probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Apabila angka probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima





#### **3.4.4.2 Uji Ketepatan model ( Uji Statistik F )**

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Variabel-variabel bebas yaitu kurs, PDB dan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya yaitu ekspor.

Ha : Variabel-variabel bebas yaitu, kurs, PDB dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya yaitu ekspor.

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Apabila probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

#### **3.4.4.3 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (kurs, PDB dan inflasi) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (ekspor) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_1 - \bar{Y})^2}{\sum(Y_1 - \bar{Y})^2}$$

Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- Nilai  $R^2$  yang kecil menjelaskan bahwa variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tak bebas sangatlah terbatas atau kecil kemungkinannya.
- Nilai  $R^2$  yang mendekati satu, maka kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tak bebas dapat digunakan sebagai informasi utama untuk memprediksi variabel tak bebas diwaktu yang akan datang.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  pada saat

mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.